

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gizi merupakan kumpulan senyawa kimia penting yang diperlukan oleh tubuh serta digunakan sebagai sumber energi dalam membantu pertumbuhan, perbaikan, dan perawatan sel-sel tubuh (Adriani et al, 2012). Mengonsumsi zat gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, pada seluruh kelompok umur, untuk meningkatkan produktivitas kerja sehari-hari (Anindita, 2012).

Selain air dan asupan biomolekul yang berasal dari karbohidrat, lemak, dan protein, yakni beberapa zat gizi lainnya yang juga penting untuk kebutuhan di dalam tubuh. Zat gizi yang merupakan bagian penting dalam tubuh seperti asam folat, zink, vitamin A, vitamin C, kalsium, kalium, zat besi, dan lain-lain. Kekurangan zat-zat gizi tersebut akan memungkinkan terjadinya gizi buruk (Devi & Mazarina, 2010). Gizi buruk dapat menjadikan terhambatnya tumbuh kembang fisik seperti stunting maupun keterbelakangan mental, anak-anak dan seluruh kelompok umur, serta dapat menyebabkan, anemia, kwashiorkor, marasmus, busung lapar, dan penyakit kronis lainnya, bahkan dapat menimbulkan kematian (Adriani et al, 2012).

Beberapa provinsi di Indonesia penduduknya mengalami kejadian gizi buruk, hingga menjadi suatu kejadian luar biasa (KLB) seperti di Suku Asmat yang terjadi awal 2018. Beberapa daerah lain yang mengalami kejadian gizi buruk diantaranya ialah daerah Sulawesi, Maluku, Halmahera, Nusa Tenggara dan Papua (Hanandita, Tampubolon, 2015). Indonesia memiliki masalah kekurangan gizi. Kecenderungan prevalensi pada tahun 2007, 2010, dan 2013 berturut-turut yaitu seperti kurus (wasting) anak balita dari 13,6% menjadi 13,3% dan menurun 12,1%. Sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (stunting) sebesar 36,8%, 35,6%, 37,2%. Prevalensi gizi kurang (underweight) berturut-turut 18,4%, 17,9%

dan 19,6%. Prevalensi kurus anak sekolah sampai remaja. Riskesdas 2010 sebesar 28,5% (KEMENKES RI, 2014).

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik serta gizi yang bermutu sangat mempengaruhi status gizi seluruh anggota keluarga. Tetapi tidak ada hubungan antara tingkat status ekonomi keluarga dengan kejadian gizi buruk. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Status ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin status gizi yang baik, karena status ekonomi yang tinggi belum tentu teralokasikan untuk keperluan makan (Nursalam, 2005). Umpan balik yang lebih substansial kepada program nutrisi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan atau status ekonomi juga menunjukkan angka yang lebih baik (16% per sentimeter dalam sebuah studi di Guatemala), sehingga penting diperhatikan pemberian serta pemeliharaan gizi yang baik dari usia dini untuk menghindari penyakit lain, juga akan meningkatkan status ekonomi masyarakat serta produktivitas manusia yang meningkat (Krishna A et al, 2017).

Upaya penanggulangan yang telah dilakukan untuk kejadian gizi buruk diantaranya ialah pendidikan dan penyuluhan gizi dengan menggunakan slogan “4 Sehat 5 Sempurna” yang dimulai 1952, diperkenalkan oleh Bapak Gizi Indonesia Prof, Poorwo Soedarma yang mengacu pada prinsip Basic Four Amerika Serikat pada era 1940an. Pengertian tentang pentingnya gizi dan kemudian merubah perilaku konsumsi masyarakat ditunjukkan dalam Pedoman Gizi Seimbang yang telah diimplementasikan di Indonesia sejak tahun 1955 sebagai realisasi dari rekomendasi Konferensi Pangan Sedunia di Roma tahun 1992. Pedoman tersebut menggantikan slogan “4 Sehat 5 Sempurna” yang telah diperkenalkan sejak tahun 1952 karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (KEMENKES RI, 2014).

Moringa oleifera, tanaman asli India, merupakan sebuah tumbuhan yang dapat dimakan dan ditemukan di seluruh dunia di daerah tropis dan subtropis. Umumnya dikenal sebagai ‘drumstick tree’ atau ‘horseradish tree’. Moringa

oleifera adalah salah satu famili dari Moringaceae, di mana Moringaceae adalah satu keluarga genus semak dan pohon, yang terdiri dari 13 spesies, didistribusikan di India (*M. oleifera* dan *M. concanensis*), Kenya (*M. longituba* dan *M. rivae*), Afrika timur laut dan barat daya (*M. stenopetala*), Arab, dan Madagaskar (Leone et al., 2015).

Moringa oleifera merupakan fitokimia yang ramai diperbincangkan dan memiliki nilai jual, karena memiliki potensial untuk obat-obatan, sediaan makanan, pengayaan air, dan banyak digunakan untuk suplementasi nutrisi untuk mengobati malnutrisi, serta menambah ASI (Kansal & Kumari, 2014). *Moringa oleifera* menyediakan 7 kali lebih banyak vitamin C dari jeruk, 10 kali lebih banyak vitamin A dibanding wortel, kalsium 17 kali lebih banyak dibanding susu, 9 kali lebih banyak protein dibanding yoghurt, kalium 15 kali lebih banyak daripada pisang dan 25 kali lebih banyak zat besi dibanding bayam (Gopalakrishnan, 2016).

Dalam pandangan Islam, berobat hukumnya ialah sunnah karena bersifat menjaga diri sendiri sebagai rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan mengobati penyakit menggunakan tanaman atau herbal adalah pengobatan yang bersifat alami, Rasulullah bersabda “Tidaklah suatu penyakit diturunkan melainkan Allah juga menyertakan obat-obatnya.” (HR. Bukhari-Muslim).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis mencoba menelusuri literatur yang terkait *Moringa oleifera* dan sekaligus menyusunnya sebagai skripsi dengan judul, TINJAUAN ZAT GIZI MORINGA OLEIFERA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGURANGI KEJADIAN GIZI BURUK DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM.

1.2. Permasalahan

Gizi buruk merupakan suatu persoalan penting dalam tubuh. Angka kejadian gizi buruk yang menjadi beban bagi beberapa negara, seperti Indonesia. Kebanyakan penyebabnya ialah kurangnya pengetahuan tentang zat gizi yang harusnya dikonsumsi sehari-hari, dan diperlukan oleh tubuh. Dengan keterbatasan bahan-bahan makanan di daerah-daerah tertentu, hal tersebut memungkinkan terjadinya kejadian gizi buruk. Gizi buruk dapat menimbulkan berbagai macam penyakit atau kelainan seperti anemia, stunting, kwashiorkor, marasmus, dan lain-lain

1.3. Pembahasan Masalah

1. Bagaimana zat gizi pada *Moringa oleifera* dapat membantu perbaikan kejadian gizi buruk ?
2. Bagaimana pandang Islam terhadap pengobatan herbal menggunakan *Moringa oleifera* dalam mengobati kejadian gizi buruk ?

1.4. Tujuan

1.4.1. Umum

1. Mengetahui zat gizi yang terkandung dalam tumbuhan *Moringa oleifera*.
2. Mengetahui manfaat dari tumbuhan *Moringa oleifera*.
3. Mengetahui aspek gizi buruk terhadap kesehatan.

1.4.2. Khusus

1. Mengetahui tingkatan zat gizi yang terkandung dalam tumbuhan *Moringa oleifera* serta fungsinya dalam menanggulangi kejadian gizi buruk.
2. Mengetahui cara kerja zat gizi pada tumbuhan *Moringa oleifera* untuk mengobati gizi buruk.

3. Mengetahui zat gizi, fungsi serta cara kerja dari tumbuhan Moringa oleifera ditinjau dari pandangan Islam.

1.5. Manfaat

1.5.1. Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta meningkatkan kemampuan menulis ilmiah.

1.5.2. Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya memperhatikan tingkat gizi, serta meningkatkan pengetahuan mengenai zat gizi pada Moringa oleifera sebagai tumbuhan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gizi buruk yang terjadi.